

## **ANALISIS PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA (STUDI KASUS KELURAHAN SITUGEDE, KECAMATAN BOGOR BARAT)**

Emilda<sup>1</sup>, Muslihatul Hidayah<sup>2</sup>, Heriyati<sup>3</sup>  
E-mail: emilda1430@gmail.com

<sup>1</sup>*Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Biologi FTMIPA UNINDRA,*

<sup>2</sup>*Staf Pengajar Program Studi Teknik Informatika FTMIPA UNINDRA*

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze the knowledge and perceptions of the community in Kelurahan Situ Gede Kota Bogor on the use and cultivation of medicinal plants for the development of the TOGA program. The study was conducted in four stages, namely the first stage of collecting secondary data in the form of library, population data, etc. The second phase conducted a field survey and in-depth interviews with respondents, followed by the third stage taking data of medicinal plants planted in the vicinity of community housing Situ Gede Village. And the fourth stage to process and analyze all data obtained in the previous stage. Based on the results of research known that community knowledge of the species and benefits of Family Medicinal Plants (TOGA) is quite high. Identified 83 plant specieses from 44 families have been known to the community as medicinal plants. Respondents' perceptions of positive medicinal plants are considered safe medicinal plants, has no side effects, cheap, practical because it is found around the house and the the efficacy is felt. But this perception is not in line with the tendency of society in treating illness. Generally respondents are more likely to use chemical drugs from both doctors and drug stalls. Community knowledge about medicinal plants can be increased to expand the utilization of medicinal plants in the community. Among the knowledge about the chemical content of each part of medicinal plants, post-harvest processing, dosage of use etc.

**Key words** : *knowledge, utilization, perception, medicial plant, survey*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan dan persepsi masyarakat di Kelurahan Situ Gede Kota Bogor tentang pemanfaatan dan budidaya tanaman obat untuk pengembangan program TOGA. Penelitian dilaksanakan empat tahap yaitu tahap pertama mengumpulkan data sekunder berupa pustaka, data kependudukan dsb. Tahap kedua melakukan survey lapangan dan wawancara mendalam dengan responden, dilanjutkan tahap ketiga mengambil data tanaman obat yang ditanam di sekitar perumahan masyarakat Kelurahan Situ Gede. Dan tahap keempat mengolah dan menganalisis seluruh data yang diperoleh pada tahap sebelumnya Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan masyarakat terhadap jenis dan manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA) cukup tinggi. Teridentifikasi 83 jenis tanaman dari 44 famili telah dikenal masyarakat sebagai tanaman obat. Persepsi responden terhadap tanaman obat positif yaitu menganggap tanaman obat aman, tidak memiliki efek samping, murah, praktis karena ditemukan disekitar rumah dan manfaatnya bagi tubuh sangat terasa.

Namun persepsi ini belum sejalan dengan kecenderungan masyarakat dalam mengobati sakit. Umumnya responden lebih cenderung menggunakan obat kimia baik dari dokter maupun obat warung. Pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat dapat ditingkatkan guna memperluas pemanfaatan tanaman obat ditengah masyarakat. Diantaranya pengetahuan tentang kandungan kimia setiap bagian tanaman obat, pengolahan pascapanen, dosis penggunaan dsb.

**Kata kunci:** pengetahuan, pemanfaatan, persepsi, tanaman obat, survei

## **PENDAHULUAN**

Sejak dulu bangsa Indonesia telah mengenal dan memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat untuk mengatasi masalah kesehatan. Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat tersebut bagian tradisi masyarakat yang diwariskan turun-temurun hingga ke generasi sekarang. Sehingga muncul berbagai ramuan herbal yang menjadi ciri khas pengobatan tradisional Indonesia. Dengan bantuan obat-obatan asal bahan alam tersebut, masyarakat mampu mengatasi masalah-masalah kesehatan yang dihadapinya.

Sejarah awal penggunaan obat tradisional ini sulit ditelusuri. Namun demikian ada pendapat yang menyebutkan bahwa suatu tumbuhan digunakan sebagai obat didasarkan pada tanda-tanda fisik (bentuk, warna, rasa) yang ada pada tumbuhan atau bagian tumbuhan tersebut. Tanda-tanda tersebut diyakini berkaitan dengan tanda-tanda penyakit atau penyebab penyakit yang akan diobatinya.

Potensi Indonesia sebagai negara *megabiodiversity* setelah Brazilia dan Zaire berpeluang sangat besar untuk mengembangkan tumbuhan obat. Heriyanto (2006) dalam Kinho dkk (2011) menyebutkan dengan luas kawasan hutan tropis yang mencapai 120,35 juta hektar Indonesia memiliki sekitar 80% dari total jenis tumbuhan yang berkhasiat obat. Dan diperkirakan terdapat sekitar 40.000 spesies tumbuhan

di dunia dan 30.000 spesies diantaranya hidup di Indonesia. Diantara 30.000 spesies tersebut, sekitar 9.600 spesies tumbuhan diketahui berkhasiat sebagai obat dan kurang lebih 300 spesies telah digunakan sebagai bahan obat tradisional oleh industri/usaha obat tradisional.

Hingga saat ini pemanfaatan obat tradisional masih tetap tinggi di Indonesia, sekalipun pelayanan kesehatan modern telah berkembang. Hasil Riskesdas tahun 2010 menyebutkan bahwa 55,3% penduduk Indonesia menggunakan obat tradisional (jamu) untuk memelihara kesehatannya dan 95,6% pengguna obat tradisional mengakui bahwa obat tradisional yang digunakan sangat bermanfaat bagi kesehatan. Bahkan berdasarkan data WHO tahun 2008 bahwa 68% penduduk dunia masih menggantungkan kesehatan mereka pada sistem pengobatan tradisional (Saifudin dkk, 2011).

Rencana Strategis Kemenkes RI tahun 2015-2019 menyebutkan bahwa salah satu sasaran strategis yang ingin diraih dalam Peningkatan Kesehatan Masyarakat mencakup pelayanan kesehatan bagi seluruh kelompok usia mengikuti siklus hidup sejak dari bayi sampai anak, remaja, kelompok usia produktif, maternal, dan kelompok usia lanjut (Lansia). Hal ini dilakukan antara lain dengan melakukan pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam bidang

kesehatan. Salah satu upayanya berupa pembinaan kesehatan tradisional dan komplementer dengan meningkatnya pembinaan, pengembangan dan pengawasan upaya kesehatan tradisional dan komplementer.

Upaya pengobatan tradisional dengan obat-obat alam merupakan salah satu bentuk peran serta masyarakat dan sekaligus merupakan teknologi tepat guna yang potensial untuk menunjang pembangunan kesehatan karena telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat. Oleh karena itu dalam rangka peningkatan dan pemerataan pelayanan kesehatan masyarakat maka pemanfaatan obat tradisional termasuk tanaman obat perlu diupayakan sebaik-baiknya. Salah satu usaha penyebarluasan tanaman obat sekaligus pelestariannya, dilakukan melalui program Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Pengembangan TOGA ini sangat bermanfaat sebagai bagian upaya preventif dan kuratif peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Serta diharapkan mampu menjadi solusi bagi masyarakat ekonomi lemah yang tidak mampu membeli obat kimia.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengetahuan dan persepsi masyarakat di Kelurahan Situ Gede Kota Bogor tentang pemanfaatan dan budidaya tanaman obat untuk pengembangan program TOGA.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian dilakukan dengan metode wawancara yang dilakukan secara semi terstruktur menggunakan kuesioner. Kuisisioner disajikan dalam bentuk pertanyaan tertutup dan terbuka. Responden yang dituju adalah masyarakat yang terlihat memiliki ketertarikan terhadap TOGA. Jumlah responden sebanyak 25 orang yang

tersebar secara merata di setiap RW Kelurahan Situ Gede. Kuesioner berisi beberapa aspek meliputi ekonomi, pendidikan, pengetahuan, pemanfaatan dan budidaya TOGA yang dilakukan responden. Penelitian ini merupakan kajian deskriptif sehingga jumlah responden tidak didasarkan pada keterwakilan populasi, tetapi dipilih berdasarkan seberapa jauh responden tertarik dan mengetahui tumbuhan obat.

### **Tahapan Pelaksanaan penelitian**

Penelitian pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) dilakukan dalam beberapa tahap yaitu:

- Tahap I Mengumpulkan data sekunder berupa kondisi umum lokasi penelitian, laporan penyakit masyarakat, data kependudukan dsb. Data diambil dari Kelurahan Situ Gede
- Tahap II Melakukan survey lapangan dan wawancara mendalam dengan masyarakat Kelurahan Situ Gede
- Tahap III Mengambil data tanaman obat yang ditanam di sekitar perumahan masyarakat Kelurahan Situ Gede
- Tahap IV Mengolah dan menganalisis seluruh data yang diperoleh pada tahap sebelumnya

### **Pelaksanaan Penelitian**

Tahapan kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Kajian Kondisi Umum berupa letak dan luas, topografi dan tanah, iklim, batas wilayah, demografi, kondisi sosial ekonomi dan data penyakit. Sumber data dari kelurahan Situ Gede
2. Kajian potensi, pengetahuan dan pemanfaatan TOGA oleh masyarakat, terdiri dari potensi TOGA yaitu spesies tumbuhan obat yang ditanam,

nama lokal dan ilmiah, famili, bagian yang dimanfaatkan, kegunaan, cara pemanfaatan/pengolahan. Sumber data berupa hasil wawancara dan pengamatan lapang

3. Pengolahan dan analisis data yang dilakukan secara kualitatif dan deskriptif

### **Pengumpulan dan pengolahan Data**

Studi pustaka dilakukan sebelum penelitian dan setelah penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi dasar mengenai kondisi umum mencakup fisik, biotik kependudukan dan budaya masyarakat Kelurahan Situ Gede. Pengumpulan data dilakukan dengan merekapitulasi data-data terbaru dari berbagai sumber literatur yang ada. Data-data tersebut juga dijadikan acuan atau panduan untuk melengkapi data hasil pengamatan di lapangan. Selain itu juga dilakukan permintaan izin pada setiap instansi yang terkait dengan penelitian ini. Pengamatan dilakukan di halaman rumah-rumah warga dan daerah sekitarnya seperti sawah, kebun dan pemakaman umum yang ada di Kelurahan Situ Gede. Pengambilan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi TOGA setiap rumah warga yang diketahui menanam TOGA.

Wawancara dilakukan secara semiterstruktur dengan menggunakan kuesioner. Kuisisioner disajikan dalam bentuk pertanyaan tertutup dan terbuka. Responden yang dituju adalah masyarakat yang terlihat memiliki ketertarikan terhadap TOGA. Jumlah responden sebanyak 25 orang yang tersebar di beberapa RW. Kuesioner berisi beberapa aspek meliputi ekonomi, pendidikan, pengetahuan, pemanfaatan dan budidaya TOGA yang dilakukan responden. Penelitian ini merupakan kajian deskriptif sehingga jumlah responden tidak didasarkan pada

keterwakilan populasi, tetapi dipilih berdasarkan seberapa jauh responden tertarik dan mengetahui tumbuhan obat.

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan cara mentabulasikan data yang terkumpul dan menganalisis secara deskriptif kualitatif. Pengolahan dan analisis data bertujuan untuk memperoleh data TOGA yang telah diketahui dan dimanfaatkan termasuk yang dibudidayakan. Selain itu juga dilakukan analisis keinginan masyarakat dalam mengembangkan TOGA

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Umum Lokasi Penelitian**

Kelurahan Situ Gede bagian dari Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Menurut Prodeskel Kelurahan Situ Gede (2016), kelurahan ini memiliki luas wilayah 23,1588 Ha yang terdiri dari 10 RW dan 40 RT . memiliki curah hujan sekitar 4500 mm selama tahun 2016 dan hujan turun dalam 10 bulan.

Jumlah penduduk sebanyak 8982 jiwa yang terdiri dari 4577 laki-laki dan 4405 perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2670 KK serta kepadatan penduduk 38,64/Km. Penduduk didominasi oleh balita dan anak-anak, yaitu umur 0-5 tahun sebanyak 1187 jiwa dan umur 6-10 tahun sebesar 925 orang. Sebagian besar penduduk Kelurahan Situ Gede memiliki mata pencaharian sebagai buruh tani yaitu sebanyak 750 orang, sedangkan petani 365 orang. Kondisi kesehatan masyarakat di Kelurahan Situ Gede yang digambarkan dalam data prodeskel Kelurahan Situ Gede (2016) yaitu ditemukan satu orang warga yang menderita sakit jantung, tiga orang menderita sakit paru-paru, satu orang stroke, satu orang gila/stres dan dua orang menderita TBC. Penanganan kesehatan pada umumnya ke Dokter/puskesmas/mantri

kesehatan/perawat/bidan/posyandu. Sedangkan yang menggunakan obat tradisional sedikit.

### **Karakteristik Responden**

Responden dalam penelitian ini diambil dari 3 Rukun Warga (RW) diantara 10 RW yang terdapat di kelurahan Situ Gede. Ketiga RW tersebut adalah RW 3, RW 4 dan RW 5. Sedangkan jumlah responden sebanyak 25 orang yang terdiri dari 24 orang ibu rumah tangga dan 1 orang bapak. Jumlah ini ditetapkan karena keterbatasan waktu dan dana penelitian. Semua responden dipilih berdasarkan informasi dari Ketua Pokja III PKK Kelurahan Situ Gede dan kader-kader PKK, kader Posyandu dan kader Lansia yang tinggal di setiap RW yang mereka diketahui menanam TOGA di lingkungannya. Responden terbanyak berusia antara 51-70 tahun, berikutnya yang berusia antara 31-50 tahun. Tidak ada responden yang berusia dibawah 30 tahun. Sedangkan pendidikan responden sebagian besar hanya lulusan SD yaitu 40%. Responden yang berpendidikan tinggi yaitu D3 dan S1 hanya 4 % atau 2 orang.

### **Keanekaragaman Hayati Tanaman Obat Keluarga**

Berdasarkan hasil survei, diperoleh data bahwa terdapat sekitar 83 jenis tanaman yang diketahui oleh masyarakat berfungsi sebagai tanaman obat. Namun diantara 83 jenis ini, tidak semuanya ditanam sendiri oleh responden. Hal ini disebabkan beberapa alasan diantaranya karena makin sempitnya lahan dan tidak terawatnya tanaman sehingga sebagian besar mati dan alasan lainnya. Dari hasil wawancara diketahui 12% responden mengetahui lebih dari 20 jenis tanaman obat. Umumnya responden yaitu 44% mengetahui 5-10 jenis tanaman saja. Responden yang mengetahui tanaman

obat antara 1-4 jenis hanya 4%. Ini menunjukkan umumnya masyarakat mengetahui cukup banyak jenis tanaman yang bermanfaat sebagai obat. Meskipun tingkat pendidikan mereka hanya SD, namun pengetahuan terhadap tanaman obat cukup baik. Dari sini terlihat selain pendidikan formal, cukup tingginya pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat didukung oleh faktor lainnya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengetahuan tentang TOGA didapatkan responden dari beberapa sumber. Yaitu informasi turun temurun dari orang tua, dari mulut ke mulut, penjual jamu, media cetak dan elektronik, buku, internet dan kader-kader PKK yang sering mengadakan penyuluhan. Bahkan terdapat satu orang responden yang pernah mengikuti pelatihan khusus tentang obat herbal.

### **Kekayaan Jenis Tumbuhan Obat Berdasarkan Famili**

Jenis-jenis tanaman obat yang dikenali responden ini tersebar kedalam 44 famili. Famili yang paling banyak ditemukan adalah Zingiberaceae sebanyak 14 jenis, famili Asteraceae 6 jenis. Sedang famili Lamiaceae didapatkan 5 jenis tanaman serta Rutaceae dan Fabaceae masing-masing sebanyak 4 jenis tanaman. Daftar famili yang memiliki jumlah jenis tanaman paling tinggi disajikan pada tabel berikut.

**Tabel Daftar Beberapa Famili Tanaman Obat Yang Diketahui Responden**

No	Nama Famili	Jumlah Jenis
1	Zingiberaceae	14
2	Asteraceae	6
3	Lamiaceae	5
4	Rutaceae	4
5	Fabaceae	4

6	Solanaceae	3
7	Piperaceae	3
8	Poaceae	3
9	Euphorbiaceae	3

Beragamnya jenis TOGA dari famili Zingiberaceae (suku Temu-temuan) yang dikenal responden disebabkan sebagian jenis-jenis tanaman ini sudah umum dimanfaatkan sehari-hari. Selain digunakan sebagai obat juga dimanfaatkan sebagai bumbu dapur seperti jahe, kunyit, lengkuas, temulawak dsb. Ditambah pula berdasarkan informasi dari Ketua Pokja III PKK Kelurahan Situ Gede bahwa masyarakat memang pernah dianjurkan untuk menanam TOGA di rumah mereka minimal tiga jenis yaitu kunyit, jahe dan serai.

Selain itu ditemukan 6 spesie tanaman yang tergolong famili Asteraceae yaitu sembung, babadotan, sambung nyawa, beluntas, daun afrika dan tempuyung. Sebagian tanaman ini ada yang ditanam sebagai tanaman pagar seperti beluntas dan sambung nyawa. Sedangkan tempuyung umumnya tumbuh liar disekitar pekarangan rumah responden.

### **Keragaman Jenis Tumbuhan Obat Yang Sering Dikonsumsi**

Selain mengetahui jenis dan kegunaan TOGA, semua responden menyatakan bahwa mereka juga mengkonsumsinya. Baik untuk konsumsi diri sendiri maupun anggota keluarga lain seperti suami, istri dan anak-anak. Cara mengkonsumsinya ada beberapa cara. Sebagian dikonsumsi terpisah seperti sirih merah, binahong, salam, ginseng dsb. Tetapi ada pula responden yang mencampur beberapa jenis tanaman ketika mengkonsumsinya. Misalnya seorang responden bernama Ibu Yuni biasa mengkonsumsi daun babadotan dicampur dengan daun kiurat

untuk mengobati luka dalam. Frekuensi mengkonsumsi tanaman obat ini juga berbeda. Sebagian responden mengkonsumsi secara rutin setiap hari dan sebagian ada pula yang mengkonsumsi hanya ketika terserang oleh sakit.

Berdasar hasil survei, dari 83 jenis tanaman obat yang diketahui manfaat dan jenisnya, hanya 41 jenis tanaman yang masih dikonsumsi. Jenis-jenis tanaman obat yang dikonsumsi oleh responden sebagian ditanam sendiri oleh mereka, ada pula yang diminta dari tetangga atau saudara, dan sebagiannya dibeli dari penjual jamu atau pedagang di pasar. Pada tabel berikut ditampilkan jenis obat yang sering dikonsumsi dan cara mengkonsumsinya.

**Tabel Tanaman Obat Yang Sering Dikonsumsi, Cara Mengonsumsi dan Manfaat Pengobatannya**

No	Jenis Tanaman Obat	Bagian Yang Dimanfaatkan	Cara Pemanfaatan	Manfaat Pengobatan
1	Sirih Merah	Daun	Beberapa lembar daun direbus, lalu diminum	Penyakit dalam, diabetes, kanker
2	Kunyit	Rimpang	Diparut lalu ditambah air panas dan disaring	Maag
3	Sereh/serai	Batang	Dicuci&ditumbuk, lalu direbus tambah garam dan kaki direndam	Pegal-pegal
4	Jinten Putih	Daun	Beberapa lembar daun direbus, lalu diminum	Kanker
5	Gingseng	Daun	Daunnya dicuci lalu dicampur kedalam masakan	Menambah stamina tubuh
6	Kumis Kucing	Daun	Beberapa lembar daun direbus, lalu diminum	Penyakit ginjal
7	Sirih	Daun	Beberapa lembar daun direbus, lalu diminum	Obat mimisan, menghilangkan keputihan, antibiotika
8	Cocor Bebek	Daun	Beberapa lembar daun direbus, lalu diminum	Menurunkan demam
9	Antanan	Daun	Beberapa lembar daun direbus, lalu diminum	Obat asam urat, sesak nafas
10	Pandan	Daun	Daun dicuci lalu dimasukkan kedalam masakan	-
11	Binahong	Daun	Beberapa lembar daun direbus, lalu diminum	Berbagai penyakit
12	Sirsak	Daun	Beberapa lembar daun direbus, lalu diminum	Kanker, diabetes
13	Jawer Kotok	Daun	Beberapa lembar daun& tangkai direbus, lalu diminum	Obat gatal dan batuk
14	Salam	Daun	Beberapa lembar daun direbus, lalu diminum	Obat darah tinggi, kanker
15	Melati	Bunga	Bunga direndam lalu diteteskan ke mata	Obat mata
16	Jahe Merah	Rimpang	Diparut, tambahkan air panas dan berikan gula merah lalu diminum	Masuk angin, kaki bengkak
17	Cecenet	Akar	Direbus lalu diminum	Pegal-pegal dan lemas
18	Sukun	Umbi	Diparut, diperas lalu disaring dan diminum	-
19	Jahe	Rimpang	Diparut, tambahkan air panas dan berikan gula merah lalu diminum	Obat masuk angin dan batuk
20	Pare	Buah/Umbi	Dimasak	Obat Diabetes

21	Korejat	Bunga	Direndam dalam air, lalu diteteskan ke mata	Obat mata
22	Kencur	Rimpang	Diparut lalu ditambah beras yang ditumbuk ditempel pada bagian tubuh yang bengkak	Antibiotik, panas dalam, batuk
23	Pepaya	Daun	Dimasak	Darah Tinggi
24	Katuk	Daun	Dimasak	Menambah ASI
25	Alpukat	Daun	Direbus, disaring lalu diminum	Darah tinggi
26	Saga	Daun	Direbus, disaring lalu diminum	Sariawan
27	Sembung	Daun	Direbus, disaring lalu diminum	Diabetes, membersihkan peranakan setelah melahirkan
28	Lempuyang	Rimpang	Direbus, disaring lalu diminum	Menambah nafsu makan
29	Jarak	Daun	Dipanaskan diatas kompor, ditetesi minyak kelapa, ditempelkan di perut dan punggung	Mengatasi kembung
30	Salam	Daun	Direbus, disaring lalu diminum	Darah tinggi
31	Manggis	Kulit Buah	Dijemur, direbus, disaring dan diminum airnya	Berbagai penyakit
32	Mengkudu	Buah	Diblender, lalu direbus, disaring dan diminum airnya	Diabetes
33	Jeruk Limau	Buah	Diperas lalu diminum	Batuk
34	Jeruk Purut	Buah	Diperas lalu diminum	Batuk
35	Sambiloto	Daun	Dijemur, lalu direbus dan disaring serta diminum	Diabetes
36	Babadotan	Daun	Dicuci bersih lalu dimakan	Luka dalam
37	Kiurat	Daun	Dicuci bersih lalu dimakan	Luka dalam
38	Suji	Daun	Ditumbuk dan diberi air hangat, lalu diperas dan diminum	Panas dalam, lambung
39	Mangkokan	Daun	Dicuci bersih lalu dimakan/dilalap	Kolesterol, penyakit ginjal
40	Daun Tujuh	Daun	Dicuci bersih lalu dicampur kedalam masakan	Sakit kepala
41	Sambung Nyawa	Daun	Direbus, disaring dan diminum	Berbagai penyakit



Frekuensi penggunaan oleh responden juga berbeda. Pada tabel berikut ditampilkan jenis-jenis tanaman obat yang paling sering dimanfaatkan responden.

**Tabel Frekuensi Pemakaian TOGA**

No	Jenis tanaman obat	Frekuensi pemakaian (n=25)	Persentase
1	Kunyit	8	32
2	Jahe	7	28
3	Kumis Kucing	5	20
4	Sirih	5	20
5	Sirsak	4	16
6	Salam	4	16
7	Kencur	4	16
8	Lempuyang	3	12
9	Suji	2	8
10	Katuk	2	8
11	Sereh	2	8
12	Jahe Merah	2	8
13	Pandan	2	8
14	Antanan	2	8
15	Binahong	2	8

### **Persepsi terhadap TOGA**

Mayoritas responden yaitu sebesar 96% menyatakan bahwa tanaman obat aman dan tanpa efek samping jika dikonsumsi. Hanya 4% yang berpersepsi kalau mengkonsumsi tanaman obat tidak praktis. Selain persepsi aman, responden juga menilai bahwa tanaman obat murah dan ekonomis, praktis dari sisi mudah mendapatkan karena ditanam disekitar rumah. Serta manfaat kesehatannya lebih terasa. Meskipun memiliki persepsi positif, tidak semua responden secara rutin memanfaatkan TOGA untuk pengobatan dan pemeliharaan kesehatan. Sebagian besarnya lebih sering menggunakan obat-obatan kimia baik dari dokter maupun obat warung.

Hasil ini menunjukkan pemanfaatan TOGA oleh masyarakat umumnya sebagai pengobatan komplementer. Sebab kecenderungan utamanya masih menggunakan obat-

obatan kimia. Menurut Walcott (2004) kepopuleran pengobatan tertentu tergantung pada bermacam-macam faktor. Faktor-faktor ini berdasarkan alasan-alasan mengapa seseorang memilih atau tidak memilih suatu jenis pengobatan. Faktor-faktor tersebut adalah pengaruh ekonomi, kepercayaan dan budaya, sosial dan demografis, agama, geografi dan pribadi.

### **Analisis Pengetahuan Tentang Pemanfaatan TOGA**

Pada awalnya pengetahuan masyarakat Kelurahan Situ Gede tentang jenis dan kegunaan tanaman obat diperoleh dari orang-orang tua yang diwariskan secara turun temurun. Warisan pengetahuan ini tetap tumbuh dan terpelihara ditengah masyarakat karena terus menerus dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi semakin memperluas sumber

pengetahuan tentang tanaman obat di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden juga mendapatkan pengetahuan tentang jenis dan kegunaan tanaman obat dari berbagai media cetak, elektronik dan media sosial serta melalui penyuluhan dari PKK, pelatihan, dan kegiatan lainnya.

Umumnya pengetahuan masyarakat tentang TOGA sebatas nama jenis dan manfaatnya. Karena itu perlu dilakukan peningkatan pengetahuan kepada aspek lain tentang tanaman obat. Diantaranya pengetahuan tentang kandungan kimia didalamnya, tahapan pengolahannya hingga teknik pengkonsumsian tanaman obat tersebut. Pengetahuan tentang pengolahan pascapanen termasuk hal yang penting. Disebutkan Hernani (2012) bahwa pascapanen merupakan salah satu tahapan pengolahan dari bahan-bahan yang telah dipanen, dan harus dilakukan secara baik dan benar, karena akan berpengaruh terhadap kuantitas, kualitas dan zat berkhasiat yang terkandung didalamnya. Tahap-tahap pengolahan yang dilakukan, tergantung pada jenis bahan yang akan diolah, seperti akar, daun, bunga, biji, buah, rimpang dan kulit kayu.

Untuk memperoleh hasil yang optimal bagi penderita penyakit, jika menggunakan tanaman obat harus mengikuti aturan pemakaian yang tepat dan benar. Pemilihan jenis dan bahan tanaman obat secara baik dan benar sesuai indikasi penyakit dapat menggunakan bahan (simplisia) dalam keadaan segar atau kering, berkualitas baik dan tidak terkontaminasi mikroorganisme lainnya (Pasetriyani, 2011).

Pengetahuan mendalam tentang khasiat setiap bagian tanaman juga sangat dibutuhkan. Bagian tumbuhan yang digunakan secara ganda atau lebih

dari satu bagian bertujuan agar khasiatnya lebih lengkap. Hal ini karena masing-masing bagian tumbuhan memiliki senyawa dan manfaat yang berbeda. Sehingga apabila digunakan secara lengkap sesuai dosis maka manfaat setiap bagian akan didapat. Menurut Atmojo (2015) pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat perlu diperbaiki dengan menggunakan penjelasan yang lebih rasional dan ilmiah. Kerangka berpikir yang dapat dikembangkan dalam pengenalan etnobotani tanaman obat terhadap masyarakat. Pengenalan etnobotani pemanfaatan tanaman yang berpotensi sebagai obat dapat memberikan perubahan tentang pengetahuan awal masyarakat tentang berbagai jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan masyarakat terhadap jenis dan manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA) cukup tinggi. Teridentifikasi 83 jenis dari 44 famili tanaman telah dikenal masyarakat sebagai tanaman obat. Persepsi responden terhadap tanaman obat positif yaitu menganggap tanaman obat aman, tidak memiliki efek samping, murah, praktis karena ditemukan disekitar rumah dan manfaatnya bagi tubuh sangat terasa. Pengetahuan tentang tanaman obat dapat ditingkatkan guna memperluas pemanfaatan tanaman obat ditengah masyarakat. Diantaranya pengetahuan tentang kandungan kimia setiap bagian tanaman obat, pengolahan pascapanen, dosis penggunaan dsb.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Atmojo EA. 2015. *Pengenalan Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Kepada Masyarakat Desa Cabak Jiken Kabupaten Blora*. Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses 23 Februari 2017.
- Hernani TM. 2012. *Teknologi Pascapanen Tanaman Obat*. Balai Besar Pasca Panen. Bogor
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/MENKES/52/2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan RI tahun 2015-2019*
- Kinho J dkk, 2011. *Tumbuhan Obat Tradisional Di Sulawesi Utara Jilid II*. Balai Penelitian Kehutanan Manado, Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Kementrian Kehutanan. Manado.
- Pasetriyani ET. 2011. *Pengembangan Budidaya Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Pada Taman Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*. Bandung. Fakultas Pertanian Universitas Bandung Raya (UNBAR). Jurnal Online, diakses Oktober 2016
- Saifudin A, Viesa R, Hilwan YT. 2011. *Standarisasi Bahan Obat Alam*. Graha Ilmu. Jakarta
- Walcott E. 2004. *Seni Pengobatan Alternatif Pengetahuan dan Persepsi*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.